

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA
PT. PUPUK INDONESIA**

Fauzy Dwi Pangestu¹, Rahmi Aminus², Nenny Octarinie³, M.Usman Maliki⁴

Student of Management Study Program, Palembang University¹

Lecturer of Management Study Program, Palembang University^{2,3}

Ejausman7686@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG), yang direpresentasikan oleh jumlah dewan direksi dan proporsi dewan komisaris independen, terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) periode 2018–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik jumlah dewan direksi maupun proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, baik secara parsial maupun simultan. Nilai Adjusted R² sebesar 0,028 menunjukkan bahwa hanya 2,8% variasi pengungkapan CSR yang dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi GCG dalam bentuk struktur dewan pada BUMN belum menjadi faktor dominan dalam menentukan pengungkapan CSR, karena lebih banyak dipengaruhi oleh regulasi pemerintah dan faktor eksternal.

Kata kunci: *Good Corporate Governance, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Corporate Social Responsibility, PT Pupuk Indonesia*

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan jalannya organisasi melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Di Indonesia, penerapan Good Corporate Governance pada BUMN diatur melalui SK Menteri dan Peraturan Menteri BUMN, bertujuan menciptakan transparansi informasi, akuntabilitas pimpinan, dan keterlibatan aktif karyawan dalam pengembangan organisasi (Rahmawati, 2021).

Good Corporate Governance berperan penting dalam membentuk pola kerja manajemen yang bersih dan profesional, mengurangi masalah keagenan, serta memberikan rasa aman bagi pemegang saham dan investor. Penerapannya tidak hanya untuk memenuhi regulasi, tetapi juga menjadi strategi meningkatkan daya saing global dan menarik minat investor (Kusmayadi, 2015).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan atas dampak kegiatan usahanya. Corporate Social Responsibility mencakup perilaku etis, transparan, serta berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Choirul Fajri, 2024).

Konsep Corporate Social Responsibility menekankan tanggung jawab yang lebih luas terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang. Di Indonesia, kewajiban Corporate Social Responsibility diatur dalam UU Penanaman Modal 2007 dan UU Perseroan Terbatas 2007, memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan dan masyarakat melalui program pemberdayaan dan pelestarian lingkungan (Wahyuni, 2018).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dipandang sebagai sinyal positif perusahaan kepada publik dan stakeholder. Prinsip *Good Corporate Governance* yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan, memperkuat reputasi, dan menciptakan hubungan saling menguntungkan dengan masyarakat (Puteri, 2023).

PT. Pupuk Indonesia (Persero) sebagai BUMN strategis di sektor pupuk memiliki sepuluh anak perusahaan yang bergerak di bidang pupuk, bahan kimia, perdagangan, energi, dan jasa. Transformasi menjadi *activist holding* mendorong perusahaan lebih fokus pada riset, pengembangan, keberlanjutan, dan *circular economy* (Mulyono et al., 2023).

Data keuangan dan *Corporate Social Responsibility* periode 2018–2023 menunjukkan kontribusi besar PT Pupuk Kalimantan Timur dan PT. Petrokimia Gresik dalam laba bersih grup, serta komitmen tinggi pada penyaluran *Corporate Social Responsibility* yang mencakup pemberdayaan UMKM, pelestarian lingkungan, dan pendidikan. Strategi Corporate Social Responsibility yang relevan dengan kebutuhan lokal dinilai meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik (Fahmi & Isnaini, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi dan proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) pada anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) periode 2018–2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif deskriptif* yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility* pada anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik (Ghozali, 2021).

Menurut Ferdinand (Z.Warni, 2020) Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak perusahaan PT. Pupuk Indonesia (Persero) yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode 2018–2023. Sampel adalah subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Warni, 2020). Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan kriteria: (1) perusahaan memiliki laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang lengkap pada periode pengamatan; dan (2) data variabel dapat diukur sesuai definisi operasional (Sugiyono, 2019).

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) masing-masing anak perusahaan. Sumber data diambil dari situs resmi perusahaan dan publikasi resmi BUMN terkait (PT Pupuk Indonesia, 2023a).

Definisi operasional variabel adalah sebagai berikut: (1) Dewan Direksi (X_1) diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang tercatat dalam laporan tahunan; (2) Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_2) diukur berdasarkan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris; dan (3) *Corporate Social Responsibility* (Y) diukur menggunakan indeks pengungkapan CSR berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) (POJK No. 33/POJK.04/2014; GRI, 2021).

Teknik analisis data meliputi: uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk memastikan akurasi hasil (Ghozali, 2021).

DISCUSSION

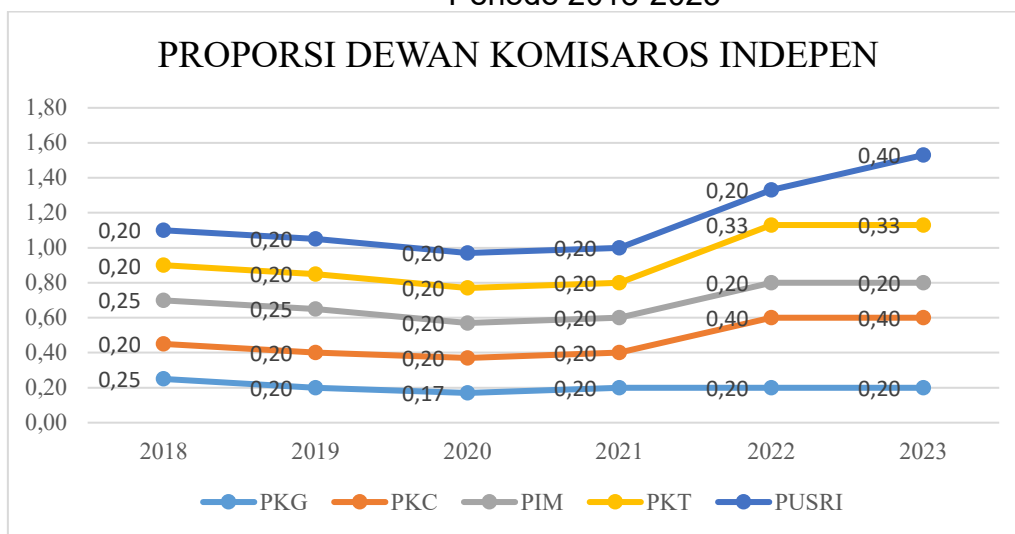
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)

Tabel 1 Jumlah Dewan Direksi Periode 2018-2023

No	Kode	Nama Perusahaan	Dewan Direksi (Orang)					
			2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	PKG	PT Petrokimia Gresik	5	5	3	3	3	3
2	PKC	PT Pupuk Kujang	5	5	5	5	5	5
3	PIM	PT Pupuk Iskandar Muda	5	5	4	3	3	3
4	PKT	PT Pupuk Kalimantan Timur	5	5	5	5	5	5
5	PUSRI	PT Pupuk Sriwidjaja Palembang	5	5	5	5	5	5

Tabel 1 menunjukkan jumlah anggota dewan direksi pada lima anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) selama periode 2018–2023. Terlihat adanya penurunan jumlah direksi pada PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kujang, dan PT Pupuk Iskandar Muda, terutama sejak tahun 2020, yang mengindikasikan adanya efisiensi atau restrukturisasi manajerial. Sementara itu, PT Pupuk Kalimantan Timur dan PT Pupuk Sriwidjaja Palembang mempertahankan jumlah direksi yang stabil sebanyak lima orang sepanjang periode tersebut. Data ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait tata kelola perusahaan dan implikasinya terhadap kinerja serta pelaporan keberlanjutan.

Gambar 1 Rata-Rata Proporsi Dewan Komisaris Independen Periode 2018-2023



Gambar 1 menggambarkan tren rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada lima anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) selama periode 2018–2023. Secara umum, proporsi komisaris independen berada pada kisaran 20%, dengan sedikit peningkatan pada PKG dan PKT di tahun 2022 dan 2023. PKG menunjukkan tren kenaikan bertahap dari 0.20 menjadi 0.40, sementara PKT stabil di angka 0.40 sejak 2022. PUSRI mengalami fluktuasi kecil, sedangkan PKC dan PIM cenderung stabil. Grafik ini mencerminkan dinamika penerapan prinsip independensi dalam struktur pengawasan perusahaan.

Tabel 2 Data CSRI Standar GRI yang diungkapkan Tahun 2018-2023

Kode Perusahaan (A)	Jumlah item yang diungkapkan (B)	Jumlah item yang seharusnya diungkapkan sesuai standar GRI (C)	CSRI (D = B / C)
PKG-2018	151	187	151/187 = 0,807487
PKG-2019	141	187	141/187 = 0,754011
PKG-2020	159	187	159/187 = 0,850267
PKG-2021	94	187	94/187 = 0,502674
PKG-2022	89	187	89/187 = 0,475936

Kode Perusahaan (A)	Jumlah item yang diungkapkan (B)	Jumlah item yang seharusnya diungkapkan sesuai standar GRI (C)	CSRI (D = B / C)
PKG-2023	90	187	90/187 = 0,481283
PKC-2018	82	187	82/187 = 0,438503
PKC-2019	89	187	89/187 = 0,475936
PKC-2020	91	187	91/187 = 0,486631
PKC-2021	85	187	85/187 = 0,454545
PKC-2022	32	187	32/187 = 0,171123
PKC-2023	32	187	32/187 = 0,171123
PIM-2018	35	187	35/187 = 0,187166
PIM-2019	103	187	103/187 = 0,550802
PIM-2020	30	187	30/187 = 0,160428
PIM-2021	30	187	30/187 = 0,160428
PIM-2022	84	187	84/187 = 0,449198
PIM-2023	36	187	36/187 = 0,192513
PKT-2018	76	187	76/187 = 0,406417
PKT-2019	172	187	172/187 = 0,919786
PKT-2020	168	187	168/187 = 0,898396
PKT-2021	174	187	174/187 = 0,930481
PKT-2022	171	187	171/187 = 0,914439
PKT-2023	154	187	154/187 = 0,823529
PUSRI-2018	52	187	52/187 = 0,278075
PUSRI-2019	119	187	119/187 = 0,636364
PUSRI-2020	124	187	124/187 = 0,663102
PUSRI-2021	54	187	54/187 = 0,28877
PUSRI-2022	83	187	83/187 = 0,44385
PUSRI-2023	77	187	77/187 = 0,411765

Tabel 2 menyajikan data *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) berdasarkan standar GRI pada lima anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) selama periode 2018–2023. Perusahaan seperti PKG dan PKT menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif tinggi pada awal periode (CSRI > 0,80), namun mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022 dan 2023. Sebaliknya, PKC, PIM, dan PUSRI menunjukkan konsistensi pada tingkat pengungkapan yang lebih rendah (CSRI sekitar 0,48–0,49). Tren ini mengindikasikan adanya perbedaan komitmen dan strategi pengungkapan keberlanjutan antar perusahaan, yang relevan untuk dianalisis dalam konteks tata kelola dan transparansi korporasi.

HASIL ANALISIS

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang data, sedangkan standar deviasi mengukur tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.
Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
<i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY</i>	30	144	30	174	2877	95,90	8,703	47,667
DEWAN DIREKSI	30	2	3	5	135	4,50	0,157	0,861
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	30	0,23	0,17	0,40	6,98	0,2327	0,01223	0,06700
Valid N (listwise)	30							

Tabel 3 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif terhadap tiga variabel utama: Corporate Social Responsibility (CSR), jumlah dewan direksi, dan proporsi dewan komisaris independen. Rata-rata pengungkapan CSR adalah 95,90 item dengan standar deviasi sebesar 47,667, menunjukkan variasi yang cukup tinggi antar perusahaan. Jumlah dewan direksi memiliki rata-rata 4,50 dengan deviasi rendah (0,861), menandakan struktur yang relatif seragam. Proporsi komisaris independen rata-rata sebesar 0,2327 dengan deviasi 0,067, mencerminkan tingkat independensi yang masih terbatas namun konsisten. Data ini menjadi dasar untuk analisis hubungan antar variabel dalam konteks tata kelola dan pengungkapan keberlanjutan.

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov (1-Sample K-S) untuk menentukan distribusi normal data. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		30	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	45,34563877	
Most Extreme Differences	Absolute	0,125	
	Positive	0,125	
	Negative	-0,102	
Test Statistic		0,125	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,269	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,258
		Upper Bound	0,281

Tabel 4 menunjukkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov terhadap residual tak terstandarisasi. Nilai statistik uji sebesar 0.125 dengan signifikansi asimtotik (2-tailed) sebesar 0.200 dan nilai Monte Carlo sebesar 0.269 (CI 99%: 0.258–0.281), menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model regresi terpenuhi, sehingga analisis lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan parametrik.

Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model regresi tidak saling berkorelasi tinggi. Menurut Ghazali (2021), multikolinearitas dapat diuji melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika Tolerance > 0,1 dan VIF < 10.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas.

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	65,080	49,159		1,324	0,197		
DEWAN DIREKSI	15,802	10,732	0,285	1,472	0,152	0,892	1,121
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-173,159	137,913	-0,243	-1,256	0,220	0,892	1,121

Tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinearitas terhadap variabel independen dalam model regresi. Nilai Tolerance untuk *Dewan Direksi* dan *Dewan Komisaris Independen* masing-masing sebesar 0,892, sedangkan nilai VIF sebesar 1,121. Kedua nilai tersebut berada dalam rentang yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas (Tolerance > 0,1 dan VIF < 10). Dengan demikian, asumsi bebas multikolinearitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga model layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual antar observasi. Jika varians berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas; jika varians konstan, maka asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,052	25,627		0,743	0,464
DEWAN DIREKSI	3,478	5,595	0,125	0,622	0,539
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	13,728	71,895	0,039	0,191	0,850

Tabel 6 menyajikan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode regresi dengan variabel residual sebagai dependen. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel *Dewan Direksi* sebesar 0,539 dan *Dewan Komisaris Independen* sebesar 0,850, keduanya berada di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi, dan model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut secara parametrik.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara error pada waktu t dan error pada waktu $t-1$ dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan statistik Durbin-Watson untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.308 ^a	0,095	0,028	46,995	0,997

Tabel 7 menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson sebesar 0,997 berada dalam rentang yang mendekati angka 2, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan terpenuhinya asumsi bebas autokorelasi, model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Hasil Analisis Koefisien determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R² berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel tersebut.

Tabel 8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	0,095	0,028	46,995

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis koefisien determinasi untuk model regresi. Nilai R Square sebesar 0,095 mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan 9,5% variasi dari variabel dependen. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,028 menunjukkan penyesuaian terhadap jumlah variabel dalam model. Dengan demikian, kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen tergolong rendah, dan kemungkinan terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi hasil regresi.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis korelasi dan menggambarkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen dalam model linier. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan berperan sebagai variabel dependen, sedangkan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan variabel independen. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS Statistics 27, dan hasilnya disajikan dalam bentuk persamaan regresi berikut.

Tabel 9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65,080	49,159		1,324	0,197
	DEWAN DIREKSI	15,802	10,732	0,285	1,472	0,152
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-173,159	137,913	-0,243	-1,256	0,220

Tabel 9 menyajikan hasil uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel *Dewan Direksi* memiliki nilai koefisien sebesar 15,802 dengan signifikansi 0,152, sedangkan *Dewan Komisaris Independen* memiliki koefisien -173,159 dengan signifikansi 0,220. Kedua nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi ini.

$$Y = 65,080 + 15,802 \cdot X_1 - 173,159 \cdot X_2 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada *Dewan Direksi* akan meningkatkan nilai YY sebesar 15,802, sedangkan setiap peningkatan satu unit pada *Dewan Komisaris Independen* akan menurunkan nilai YY sebesar 173,159. Namun, berdasarkan hasil uji signifikansi, kedua variabel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara simultan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi ≤ 0,05, maka hipotesis diterima, menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 10 Hasil Uji Signifikansi Simultan.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6262,118	2	3131,059	1,418	.260 ^b
	Residual	59630,582	27	2208,540		
	Total	65892,700	29			

Tabel 10 menyajikan hasil uji signifikansi simultan (uji F) melalui analisis ANOVA untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F sebesar 1,418 dengan signifikansi 0,260 menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara simultan karena nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05. Dengan demikian, variabel *Dewan Direksi* dan *Dewan Komisaris Independen* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini.

Uji Statistik T (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak.

Tabel 11 Hasil Uji Hipotesis (Uji t).

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	65,080	49,159		1,324	0,197
DEWAN DIREKSI	15,802	10,732	0,285	1,472	0,152
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	-173,159	137,913	-0,243	-1,256	0,220

Tabel 11 menyajikan hasil uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel *Dewan Direksi* memiliki nilai t sebesar 1,472 dengan signifikansi 0,152, sedangkan *Dewan Komisaris Independen* memiliki nilai t sebesar -1,256 dengan signifikansi 0,220. Kedua nilai signifikansi berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility*

Variabel *Dewan Direksi* memiliki koefisien positif sebesar 15,802, namun nilai signifikansi 0,152 menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR tidak signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi belum tentu berpengaruh signifikan terhadap CSR, terutama dalam konteks BUMN yang lebih dipengaruhi oleh regulasi pemerintah. Oleh karena itu, hipotesis pertama ditolak.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility*

Variabel *Dewan Komisaris Independen* memiliki koefisien positif sebesar 12,476, namun nilai signifikansi 0,087 menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR tidak signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun mendekati ambang signifikansi, peran komisaris independen belum dapat dijadikan faktor utama dalam pengungkapan CSR pada PT Pupuk Indonesia (Persero). Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak.

Pengaruh *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *Good Corporate Governance* berupa Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen memiliki arah hubungan terhadap pengungkapan CSR, namun tidak signifikan secara statistik, baik secara parsial maupun simultan. Uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,260, dan nilai Adjusted R² sebesar 0,028, yang menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan 2,8% variasi CSR. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh struktur GCG terhadap CSR pada PT Pupuk Indonesia (Persero) masih terbatas, dan kebijakan CSR lebih dipengaruhi oleh regulasi pemerintah serta faktor eksternal lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), yang direpresentasikan oleh Dewan Direksi dan Proporsi Dewan Komisaris Independen, terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada anak perusahaan PT Pupuk Indonesia (Persero) periode 2018–2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Secara parsial, kedua variabel memiliki arah hubungan terhadap CSR namun tidak signifikan secara statistik (sig. > 0,05), sehingga hipotesis parsial ditolak.
2. Secara simultan, uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,260, menandakan tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama, sehingga hipotesis simultan juga ditolak.
3. Nilai Adjusted R² sebesar 0,028 menunjukkan bahwa hanya 2,8% variasi CSR dijelaskan oleh model, sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal.
4. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pengaruh GCG terhadap CSR di BUMN cenderung lemah karena dominasi regulasi dan mandat institusional.
5. Secara substansial, GCG tetap penting sebagai dasar tata kelola, namun dalam konteks PT Pupuk Indonesia, peran Dewan Direksi dan Komisaris Independen belum menjadi penggerak utama dalam pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirul Fajri. (2024). *Corporate Social Responsibility: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fahmi, I., & Isnaini, R. (2023). *Analisis Pengungkapan CSR pada BUMN Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 15(2), 112–126.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Sustainability Reporting Standards*. Amsterdam: GRI.
- Kusmayadi, D. (2015). *Good Corporate Governance dan Implikasinya terhadap Perusahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, S., Hartono, A., & Lestari, W. (2023). *Transformasi BUMN Menuju Aktivist Holding*. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 21(1), 55–70.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.
- Panggabean, F. E., Warni, Z., & Aminus, R. (2025). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN NASABAH PADA PT. TASPEN (PERSERO) KANTOR CABANG UTAMA PALEMBANG. *Jurnal Siguntang*, 3(2), 77-87.
- Puteri, N. A. (2023). *Good Corporate Governance dan CSR: Studi pada Perusahaan Publik*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(3), 201–215.
- PT Pupuk Indonesia (Persero). (2023a). *Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan 2018–2023*. Jakarta: PT Pupuk Indonesia (Persero).
- Rahmawati, D. (2021). *Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance di Indonesia*. *Jurnal Hukum dan Ekonomi*, 9(1), 45–60.
- Sampura, A., Sukaria, D., & Warni, Z. (2025). PENGARUH DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT BANGUN CAKRA MANDIRI: PENGARUH DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT BANGUN CAKRA MANDIRI. *Jurnal Siguntang*, 3(1), 187-195.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wahyuni, S. (2018). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Regulasi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.